

Gaya Bahasa pada Lirik Lagu “Lara”, “Bekas Luka”, dan “Kunang-Kunang” dalam Album *Lara* Karya Dialog Senja: Kajian Stilistika

Fajar Nur Alim¹, Moh. Muzakka²
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang
Pos-el: fnur0435@gmail.com; muzakkamoh@yahoo.co.id

Abstract

The problem of this research is what is the poetic structure and language style contained in the lyrics of the songs "Lara", "Bekas Luka", and "Kunang-Kunang" in the album Lara by Dialog Senja?. The aim of this research is to explain the elements of poetic structure and language style contained in the lyrics of the songs "Lara", "Bekas Luka", and "Kunang-Kunang", in the album Lara by Dialog Senja. The research theories used are Herman J. Waluyo's poetry structure theory which consists of physical structure and inner structure and Rachmat Djoko Pradopo's stylistic theory with linguistic style analysis which consists of sound style, word style, sentence style and discourse style. The research method used is a descriptive-qualitative method. The results of the research show that the poetic structure and language style that assembles the lyrics of the songs "Lara", "Bekas Luka", and "Kunang-Kunang" by Dialog Senja have their own uniqueness and have a rich use of sounds, words and sentences that are coherent in forming the discourse of These three songs contain storylines of life's struggles.

Keywords: Poetic structure; language style; song lyrics; stylistics; life struggle.

Abstrak

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana struktur puisi dan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu “Lara”, “Bekas Luka”, dan “Kunang-Kunang” dalam album *Lara* karya Dialog Senja? Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan unsur struktur puisi dan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu “Lara”, “Bekas Luka”, dan “Kunang-Kunang” dalam album *Lara* karya Dialog Senja. Adapun teori penelitian yang digunakan yaitu teori struktur puisi Herman J. Waluyo yang terdiri dari struktur fisik dan struktur batin dan teori stilistika Rachmat Djoko Pradopo dengan analisis gaya bahasa yang terdiri dari gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat dan wacana. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur puisi dan gaya bahasa yang merangkai lirik lagu “Lara”, “Bekas Luka”, dan “Kunang-Kunang” karya Dialog Senja memiliki keunikan tersendiri dan memiliki kekayaan pemakaian bunyi, kata, dan kalimat yang padu dalam membentuk wacana dari ketiga lagu ini yang mengandung alur cerita perjuangan hidup.

Kata kunci: Struktur puisi; gaya bahasa; lirik lagu; stilistika; perjuangan hidup.

Pendahuluan

Sastra merupakan gagasan manusia yang berupa ide, pemikiran, pengalaman, keyakinan, serta semangat pada suatu gambaran yang konkret untuk menambah pesona dengan alat berupa bahasa (Sumardjo & Saini, 1997:3). Pemakaian bahasa pada karya sastra memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karya sastra berkualitas. Bahasa tidak hanya sekedar menjadi pembangun utama dalam

sebuah karya sastra, namun juga memiliki gaya tersendiri yang membuat karya sastra bernilai estetika tinggi pada pemakaian bahasa. Salah satu karya sastra yang sangat menonjolkan pemakaian gaya bahasa yaitu lagu. Pradopo (2009:31) menjelaskan bahwa lirik lagu mempunyai sifat yang serupa dengan puisi karena menyajikan perhatian, membentuk tanggapan yang jelas, mengundang perasaan dan memberikan keharuan pada kandungan lirik

lagu. Oleh karena itu, lirik lagu dapat diteliti dengan menggunakan teori dan metode yang sama dengan puisi.

Berbagai lirik lagu yang diciptakan oleh berbagai musisi memiliki ragam gaya bahasa tersendiri. Dari berbagai musisi, penulis memilih lagu-lagu karya Dialog Senja karena memiliki keunikan gaya bahasa yang sangat kompleks dan kaya sehingga sangat layak untuk diteliti. Lagu-lagu karya Dialog Senja pada albumnya yang berjudul *Lara* memberikan keunikan pemakaian bunyi yang berirama unik. Diksi yang dipakai dalam setiap liriknya berunsur majas dan kaya dengan imajinasi serta pesan yang diimplisitkan. Inilah yang melandasi penulis memilih lagu-lagu yang terdapat dalam album *Lara* karya Dialog Senja karena ketika mendengarkan lagu ini, pendengar akan dimainkan perasaannya dalam setiap sajak yang dilagukan dan diselaraskan dengan permainan bunyi yang padu.

Album *Lara* ciptaan Dialog Senja memiliki tujuh lagu terdiri dari “Prolog”, “Sampai Nanti Kan Berganti”, “Lara”, “Bekas Luka”, “Rindu (Sang Fajar)”, “Kunang-Kunang”, dan “Penggembala Rasa”. Penulis memilih tiga lagu yang terdiri dari “Lara”, “Bekas Luka” dan “Kunang-Kunang”. Penulis hanya memilih tiga lagu ini karena mempunyai gaya bahasa yang lebih melimpah dan lebih bervariasi dari lagu-lagu lainnya dalam album *Lara* yang diciptakan Dialog Senja. Ketiga lagu ini juga mempunyai keterkaitan alur cerita mengenai permasalahan kehidupan seseorang yang dideritanya. Dari tanggal rilisnya, “Lara” dirilis pada 26 Oktober 2017, kemudian diikuti lagu “Bekas Luka” yang dirilis pada tanggal 26 September 2018, dan lagu “Kunang-Kunang” pada tanggal 23 Mei 2020. Sedangkan Dialog Senja mengeluarkan album *Lara* yang pada

5 Oktober tahun 2017 pada kanal Youtube. Ketiga lagu yang telah dipilih untuk diteliti, penulis menemukan bagian kata pada lirik lagu yang bisa diteliti karena cukup sulit dipahami karena menggunakan bahasa kiasan yang tidak bisa dipahami secara langsung dan bermakna ganda. Maka dari itulah penikmat lagu ini hanya mampu menerkan maksud dari lagu ini, sehingga penyampaian oleh pengarang sulit dimengerti oleh penikmatnya.

Penulis memakai pendekatan stilistika pada penelitian ini. Menurut Kridalaksana (dalam Pradopo, 2020:2), stilistika adalah ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan serta penerangan linguistik dalam gaya bahasa. Dari penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa stilistika merupakan interdisipliner ilmu linguistik yang objek kajiannya berupa karya sastra.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan rumusan permasalahan pada penelitian ini yaitu bagaimana struktur puisi dan gaya bahasa yang terkandung dalam lirik lagu “Lara”, “Bekas Luka”, dan “Kunang-Kunang” dalam album *Lara* karya Dialog Senja?

Landasan teori pada penelitian ini menggunakan teori struktur puisi Herman J. Waluyo dan teori stilistika Rachmat Djoko Pradopo dalam meneliti lirik lagu “Lara”, “Bekas Luka”, dan “Kunang-Kunang” pada album *Lara* karya Dialog Senja. Teori struktur puisi Herman J. Waluyo (1987:28) terdiri dari struktur fisik yang terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, majas, bunyi, dan tipografi.

Khusus untuk tipografi tidak termasuk dalam analisis pada penelitian ini karena objek penelitiannya berupa puisi yang dilagukan sehingga tidak berbentuk tulisan yang dibukukan. Kemudian untuk majas dan bunyi akan dimasukkan pada

analisis gaya bahasa Rachmat Djoko Pradopo. kemudian terdapat struktur batin yang terdiri dari tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat. Sedangkan pada teori stilistika Rachmat Djoko Pradopo memakai analisis gaya bahasa yang terdiri dari gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat dan wacana (Pradopo, 2020:9).

Metode Penelitian

Metode yang dipakai pada penelitian ini yakni metode deskriptif-kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu lirik lagu “Lara”, “Bekas Luka”, dan “Kunang-Kunang” dalam album *Lara* karya Dialog Senja. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik menyimak, mentranskripsi, membaca berulang-ulang, dan mencatat data berupa kata, kalimat, dan bunyi yang terdapat pada tiga lirik lagu tersebut. Analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sangidu, 2004:73-74).

Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan dibagi menjadi tiga subbab berupa tiga lagu yang terdiri dari “Lara”, “Bekas Luka”, dan “Kunang-Kunang” pada album *Lara* karya Dialog Senja. Dari setiap subbab lagu, penulis akan menjelaskan analisis struktur puisi Herman J. Waluyo yang terdiri dari struktur fisik dan struktur batin, lalu menjelaskan analisis gaya bahasa Rachmat Djoko Pradopo yang terdiri dari bunyi, kata, kalimat, dan wacana. Pembagian ini dilakukan guna mempertimbangkan kesesuaian penulisan artikel ilmiah serta memperjelas analisis pada tiga lirik lagu tersebut.

Analisis Lirik Lagu “Lara” pada album *Lara* karya Dialog Senja

Struktur Fisik

Diksi yang dipakai terdiri dari kata umum seperti *datang, setengah, menghilang, dosa, rasa, tanam, semua, pergi, kembali, mengisi, mengungkit, menghapus, lukis, tinta, ego, dan logika*. Kemudian terdapat kata khusus seperti *senja, kanvas hati, relung sukma, dan jauh*. Perbendaharaan kata mengandung rasa kekecewaan yang terkandung pada penggalan lirik *setengah diriku menghilang, hancurkan rasa, menghapus tinta, merobek semua bayangan, dan menjauh*. Urutan kata diawali dengan keterangan keadaan waktu:

“Ketika senja datang”

(Dialog Senja, 2017:bait 1, baris 1).

Pada bait kedua urutan katanya diawali dengan keterangan keadaan suasana:

“Saat semuanya telah pergi” (Dialog

Senja, 2017:bait 2, baris 2)

Unsur diksi tentang daya sugesti kata mengandung perasaan kehilangan semangat hidup “aku lirik” yang dapat tersugestikan pada pembaca pada lirik berikut:

“Ku merasa setengah diriku menghilang” (Dialog Senja, 2017:bait 2, baris 2).

Kemudian bagian kata yang sangat mengandung daya sugesti pada pembaca yakni ungkapan “aku lirik” yang ingin melupakan seseorang yang membuatnya kecewa pada lirik berikut:

“Menghapus tinta yang pernah kau lukis di kanvas hatiku” “Merobek semua bayangan yang tampak di relung sukma”

(Dialog Senja, 2017:bait 3, baris 1&2).

Dari segi pengimajian, lagu ini memiliki imaji visual sebagai berikut:

“Ketika senja datang”
“Ku merasa setengah diriku
menghilang”
(Dialog Senja, 2017:bait 1, baris
1&2)

Kemudian terdapat kandungan imaji visual dan taktil (cita rasa) pada lirik berikut:

“Menghapus tinta yang pernah kau
lukis di kanvas hatiku
“Merobek semua bayangan yang
tampak di relung sukma” (Dialog
Senja, 2017:bait 3, baris 1&2).

Dari segi kata konkret, terdapat pemakaian kata yang menggambarkan kehilangan rasa semangat pada penggalan lirik berikut:

“Ku merasa setengah diriku
menghilang” (Dialog Senja,
2017:bait 1, baris 2).

Tokoh “aku lirik” memperkonkret keinginannya melupakan seseorang pada bait ketiga, baris pertama dan kedua.

Struktur Batin

Tema pada lagu “Lara” yaitu hubungan cinta yang telah kandas.

Perasaan yang dimunculkan yaitu kesedihan, kekecewaan, dan kemarahan.

Nada dan suasana pada lagu ini cenderung bernada duka dengan suasana kesedihan yang kelam, kekecewaan dan kemarahan dengan ungkapan “aku lirik” ingin melupakan masa lalunya.

Amanat pada lagu “Lara” yaitu perlunya rasa kasih sayang dan setia pada pasangannya, serta jangan berbuat buruk yang berakibat rusaknya hubungan cinta yang telah dirajut.

Gaya Bunyi

Bunyi pada setiap bait memiliki keterpaduan masing-masing. Pada bait pertama terdapat sajak awal k-k: *Ketika-Ku* dengan aliterasi *k, m, s, b,* dan *n* berpadu dengan asonansi *a* dan *e* yang memberikan

nuansa kesedihan dan keputusasaan. Pada bait pertama membentuk sajak akhir *aaaa*.

Pada bait kedua memiliki asonansi *a, u, i,* dan *e* berpadu dengan aliterasi *s, m, n, k* yang membentuk suasana kekecewaan serta kemarahan. Sajak akhir pada bait ini yaitu *aaba*.

Pada bait ketiga terdapat sajak awal Me-Me: *Menghapus-Merobek* yang di dalamnya terdapat aliterasi *n* dan *k* berpadu dengan asonansi *a, e, u,* dan *i* yang menghasilkan sajak akhir *aa* yang memberikan keterpaduan bunyi.

Bait keempat memiliki asonansi donimam *a* dan *e* berpadu dengan aliterasi *t, h, k, m,* dan *n* yang memberikan efek bunyi sengau dengan dengan sajak akhir *aaba*.

Gaya Kata

Pada gaya bentuk kata terdapat kata dasar seperti *datang, rasa, pergi, kembali, apa, tampak, telah,* dan *logika*. Kemudian terdapat kata berimbuhan seperti *merasa, setengah, menghilang, bagaikan, berdosa, hancurkan, selama, semuanya, mengisi, berhak, mengungkit, menghapus, merobek, bayangan, menghasut, berkata,* dan *menjauh*. Kemudian kata majemuk berupa *kanvas hati* dan *relung sukma*. Terdapat pula kelompok kata seperti *telah pergi, hancurkan rasa, kembali mengisi, mengungkit kembali, menghapus tinta, merobek semua bayangan, kembali padamu,* dan *logika berkata*.

Dari arti kata pada lagu ini memiliki makna kias seperti pada penggalan lirik *setengah diriku menghilang* yang maknanya berupa orang yang kehilangan semangat atau kehilangan percaya diri. Kemudian kata *hancurkan rasa* yang artinya kehilangan rasa percaya pada orang lain. Terdapat kata *menghapus tinta* yang tergolong metafora yang artinya melupakan

ingatan yang dikiaskan tertulis pada *tinta*, dan *kanvas hatiku* yang tergolong metafora berupa tempat atau sarana yang fungsinya untuk menuliskan atau menyimpan kenangan yang tersimpan dalam hati.

Dari segi etimologi kata pada lagu ini menggunakan bahasa Indonesia. Adapun kata-kata seperti *berhak*, *kanvas*, *logika*, dan *sukma* termasuk kata serapan dari bahasa asing maupun daerah yang sudah dibakukan dalam bahasa Indonesia.

Gaya Kalimat dan Wacana

Secara keseluruhan, semua bait yang terdapat pada lagu “Lara” dapat disusun menjadi sebuah paragraf pendek maupun kalimat kompleks. Salah satunya dapat disimak sebagai berikut:

“Ketika waktu senja datang. Aku merasa seperti setengah diriku menghilang. Hal itu (bagaikan orang yang tidak berdosa) karena kamu menghancurkan rasa yang selama ini aku tanam”. (Dialog Senja, 2017:bait 1)

Pada lagu ini terdapat sarana retorika berupa majas perbandingan yang terdiri dari personifikasi, simile, hiperbola, dan metafora. Kemudian terdapat majas penegasan seperti majas klimaks dan antiklimaks. Salah satu bentuk sarana retorika seperti majas hiperbola dapat dilihat pada lirik: “Ku merasa setengah diriku menghilang” (Dialog Senja, 2017:bait 1, baris 2).

Pada bait ini berkesan berlebihan ketika seseorang yang mengalami keputusan berandai bahwa ia kehilangan separuh tubuhnya. Kemudian salah satu majas metafora yakni pada frasa *relung sukma* yang maknanya menggambarkan adanya suatu hamparan tempat yang mengisi jiwa. Adapun majas personifikasi pada lirik: “Ego t’lah menghasutku” (Dialog Senja, 2017:bait 4, baris 1).

Kata *ego* seolah-olah menjadi manusia yang dapat memberi perkataan kepada “aku lirik” untuk memengaruhi tindakannya.

Bentuk wacana secara keseluruhan pada lagu “Lara” yakni sebagai berikut”

“Aku telah kehilangan motivasi dan gairah dalam diriku di waktu sore itu karena perbuatanmu yang telah menghancurkan perasaan cintaku. Hanya kenanganmu masih ada di ingatanku dan aku tidak ingin mengenang kembali masa lalu itu meskipun aku masih bertanya-tanya dengan perasaanmu padaku saat ini. Aku ingin melupakan semua kenangan yang telah telah membekas dalam hatiku meskipun masih ada perasaan ingin kembali berhubungan denganmu. Akan tetapi sebaiknya aku menjauhi dirimu.”

Analisis Lirik Lagu “Bekas Luka” pada album *Lara* karya Dialog Senja

Struktur Fisik

Diksi pada lagu ini berupa kata umum seperti *semua*, *musim*, *menjadi*, *pasir*, *terjadi*, *rasa*, *tanam*, *pergi*, *lantunan*, *nada*, *merasuk*, *membawa*, *luka*, *lupakan*, *hilangkan*, *rela*, *menerima*, *seperti*, *dunia*, *bersuara*, *cari*, dan *insan*. Kemudian terdapat kata khusus seperti *kelaraan*, *berlanjut*, *berganti*, *karang*, *kefanaan*, *lemah*, *bernyali*, *sukma*, *lama*, *indah*, *semesta*, *malam*, *hening*, *ramai*, *hujan*, *sejuk*, dan *khatulistiwa*. Perbendaharaan kata di lagu ini tentang penderitaan “aku lirik” dalam waktu yang lama hingga meninggalkan rasa trauma yang mendalam seperti yang terkuak pada lirik berikut:

“Semua kelaraan ini terus berlanjut”

“Musim pun telah berganti”

“Karang pun terkikis menjadi pasir”

“Aku tahu semua telah terjadi”

“Kefanaan ini membuatku lemah tak bernyali” (Dialog Senja, 2018:bait 1).

Sedangkan perbedaan perbendaharaan kata terlihat pada bait ketiga tentang keikhlasan “aku lirik” berikut:

“Lupakan indah”
“Hilangkan semua”
“Semesta pun rela
“Menerima” (Dialog Senja, 2018:bait 3).

Urutan kata diawali keterangan keadaan suasana pada lirik berikut:

“Semua kelaraan ini terus berlanjut”
(Dialog Senja, 2018:bait 1, baris 1).

Daya sugesti kata meliputi sugesti “aku lirik” yang mengalami trauma mendalam akibat penderitaannya dalam waktu yang lama seperti pada lirik berikut:

“Fana membawa”
“Luka lama” (Dialog Senja, 2018:bait 2, baris 3 & 4).

Pengimajian pada lagu “Bekas Luka” memiliki imaji visual sebagai berikut:

“Musim pun telah berganti”
“Karang pun terkikis menjadi pasir”
(Dialog Senja, 2018:bait 1, baris 1&2).

Kemudian terdapat imaji auditif sebagai berikut:

“Lantunan nada” (Dialog Senja, 2018:bait 2, baris 1).

Adapun imaji taktil pada bait kedua sebagai berikut:

“Merasuk sukma” (Dialog Senja, 2018:bait 2, baris 2).

Kata konkret pada lagu ini berupa penderitaan “aku lirik” yang diperkonkret pada lirik berikut:

“Semua Kefanaan ini terus berlanjut”
“Musim pun telah berganti”
“Karang pun terkikis menjadi pasir”
(Dialog Senja, 2018:bait 1, baris 1-3).

Struktur Batin

Tema pada lagu “Bekas Luka” yaitu tentang penderitaan yang meninggalkan luka mendalam.

Perasaan yang dimunculkan pada lagu ini yakni kesedihan yang traumatis, serta dilengkapi dengan perasaan keikhlasan dan ketenangan.

Nada dan suasana pada lirik ini bernada kesengsaraan dengan suasana penderitaan yang mencekam dan nada rileks dengan suasana tenang pada akhir lirik lagu.

Amanat pada lagu ini yaitu dalam hubungan asmara seharusnya memerlukan kepedulian pada diri sendiri untuk melepaskan permasalahan dengan memutuskan hubungan yang sudah tidak harmonis.

Gaya Bunyi

Pada bait pertama terkandung aliterasi *n, r, m, k*, dan *t* yang berpadu asonansi *a, e, u*, dan *i* yang memberikan efek dengungan yang menimbulkan suasana keputusan dan konflik batik “aku lirik”. Sajak akhir di bait ini yaitu *abbb*.

Pada bait kedua berasonansi *a* berpadu aliterasi *n, m, k*, dan *l* yang kemudian berefek bunyi sengau dan bersajak akhir *aaaa*.

Pada bait ketiga berasonansi *a, i*, dan *e* berpadu aliterasi *n, l, h, m, s, n*, dan *r* yang berefek suara merdu dengan sajak akhir *aaaa*.

Pada bait keempat berasonansi *a, i, e*, dan *u* berpadu aliterasi *m, n, s, t*, dan *k* yang berefek bunyi sengau dan desis yang memunculkan bentuk kelembutan dan kesejukan. Sajak akhir bait ini yaitu *aaaa*.

Pada bait kelima berasonansi *a, u*, dan *i* berpadu aliterasi *k, r, s, r, n*, dan *g* yang berefek pada suasana kacau dan bingung. Sajak akhir bait ini yakni *aabb*.

Gaya Kata

Gaya bentuk kata terdiri dari kata dasar seperti *semua, terus, musim, telah, lemah, nada, fana, luka, lama, indah, semesta, rela, seperti, malam, dunia, hujan, lagi, dan harus*. Selain itu terdapat kata jadian berimbuhan seperti *kelaraan, berlanjut, berganti, terkikis, menjadi, terjadi, kefanaan, membuatku, bernyali, merasuk, membawa, menerima, dan bersuara*. Adapun pemakaian kata majemuk pada lirik lagu ini berupa *lantunan nada, dan luka lama*.

Arti kata lagu ini bersifat ambigu dan berkias seperti pada kata *luka lama* yang artinya peristiwa kelam terdahulu ataupun luka secara fisik yang terjadi dalam kurun waktu yang lama. Adapun kata berkonotasi seperti *merasuk sukma* yang artinya memengaruhi jiwa manusia.

Etimologi kosakata pada lagu ini memakai bahasa Indonesia. Adapun kata-kata seperti *lara, karang, fana, sukma, khatulistiwa, dan insan* tergolong kata serapan yang berasal dari bahasa asing dan bahasa daerah yang sudah dibakukan ke dalam bahasa Indonesia.

Kalimat dan Wacana

Lirik lagu “Bekas Luka” dapat diparafrasa menjadi kalimat kompleks seperti pada lirik berikut:

“Semua kelaraan ini terus berlanjut hingga musim telah berganti dengan kondisi karang yang telah terkikis menjadi pasir. Aku tahu semua ini telah terjadi. Kefanaan ini membuatku lemah tidak bernyali” (Dialog Senja, 2018:bait 1).

Sarana retorika lagu ini terdiri dari majas seperti personifikasi, metafora, paradoks, dan litotes.

- a. Majas metafora: “Karang pun terkikis menjadi pasir” (Dialog Senja, 2018:bait 1, baris 3). Retorika ini menggambarkan perasaan “aku lirik” yang semakin hancur.
- b. Majas litotes: “Kefanaan ini membuatku lemah tak bernyali” (Dialog Senja, 2018:bait 1, baris 5). Retorika ini bermakna ketidakberanian dalam menghadapi permasalahan yang dialami “aku lirik”.
- c. Majas personifikasi: “Fana Membawa” (Dialog Senja, 2018:bait 2, baris 3). Kata *fana* seperti manusia yang membawakan sesuatu.
- d. Majas paradoks: “Heningkan ramainya dunia” (Dialog Senja, 2018:bait 4, baris 2). Kata *heningkan* dan *ramainya* memiliki makna yang berlawanan.

Adapun wacana pada lirik lagu ini sebagai berikut:

“Semua kelaraan ini terus berlanjut hingga musim yang telah berganti dengan kondisi karang yang telah terkikis menjadi pasir. Aku sudah tahu semua peristiwa kelam yang telah terjadi ini membuatku lemah dan tidak bernyali. Adanya lantunan nada itu telah memengaruhi perasaanku sehingga mengingatkanku pada peristiwa kelam yang menghadirkan perasaan sakit hati. Aku berusaha melupakan semua peristiwa dengannya dengan merelakannya. Maka dengan itu muncul suasana seperti di waktu malam yang memberikan rasa sunyi dan tenang di tengah sibuknya kehidupan dunia yang diiringi hujan yang memberikan kesejukan pada tubuhku. Kau tidak lagi hadir seperti dulu. Lantas dimana aku harus mencari seseorang sebagai penggantinya.”

Analisis Lirik Lagu “Kunang-Kunang” pada album *Lara* karya Dialog Senja

Struktur Fisik

Diksi yang dipakai terdiri dari kata umum seperti *mata, kabut, terjebak, memilih, menari, udara, angin, bernyanyi, cahaya,*

dan *pulang*. Kemudian terdapat kata khusus seperti *senja*, *tertutup*, *asap*, *malam*, *kunang-kunang*, *persimpangan*, *sejuk*, *burung hantu*, *dingin*, dan *sang surya*. Perbendaharaan kata dominan pada pengungkapan arah hidup tokoh “aku lirik” yang tersesat seperti pada lirik berikut:

“..... matakku tertutup kabut asap”
“Dan kuterjebak di antara persimpangannya” “... aku tak pernah bisa memilih” (Dialog Senja, 2020: bait 1, baris 1&3).

Adapun perbendaharaan kata yang berupa jalan keluar “aku lirik” dari kegelapan hidupnya pada lirik berikut:

“Sang surya pun hadir dan menyapa menyentuhku” “Cahayanya ajak ‘ku kembali pulang” (Dialog Senja, 2020:bait 4, baris 1&2).

Urutan kata dimulai dengan keterangan waktu pada lirik berikut:

“Kala senja matakku tertutup kabut asap” (Dialog Senja, 2020: bait 1, baris 1).

Daya sugesti kata lagu ini menyajikan perasaan yang bingung dan tersesat seperti yang disajikan pada lirik berikut:

“Dan kuterjebak di antara persimpangannya”

“Seperti biasa aku tak pernah bisa memilih (Dialog Senja, 2020:bait 1, baris 3&4).

Daya sugesti lain berupa rasa damai juga terdapat pada lirik berikut:

“Burung hantu pun ikut bernyanyi damaikan jiwa” (Dialog Senja, 2020: bait 3, baris 3).

Pengimajian pada lagu ini terdiri dari imaji visual pada lirik berikut:

“Kala senja matakku tertutup kabut asap”

“Malampun tiba, kunang-kunang menghampiriku” (Dialog Senja, 2020:bait 1, baris 1&2).

Terdapat pula imaji auditif dan imaji taktil pada lirik berikut:

“Burung hantu pun ikut bernyanyi damaikan jiwa”

“Dan sementara dinginnya angin memelukku erat” (Dialog Senja, 2020:bait 3, baris 3&4).

Kata konkret pada lagu ini didominasi kegelisahan dalam mengarungi jalan hidup seperti pada lirik berikut:

“Dan kuterjebak di antara persimpangannya” (Dialog Senja, 2020:bait 1, baris 3).

Struktur Batin

Tema lagu ini yaitu kegelisahan dalam memilih jalan hidup.

Perasaan yang dimunculkan yakni gelisah, frustrasi, bingung, terlena, tentram, dan damai.

Nada dan suasana berupa nada kecemasan yang bersuasana bingung, serta nada tenang dengan suasana riang, senang, dan damai.

Amanat lagu ini yaitu manusia harus mampu menempuh jalan hidup yang benar supaya tidak tersesat yang membuat kehilangan arah hidup.

Gaya Bunyi

Bait pertama beraliterasi *t*, *k*, *m*, *n*, dan *ng* berpadu asonansi *a*, *i*, dan *e* dengan sajak akhir *abac* yang berefek dengung menyajikan suasana keresahan.

Bait kedua bersajak awal K-K-K: *Kuterbuai-Kutermanja-Kuterjaga* dengan

aliterasi *k, t, r*, dan *p* berpadu asonansi *a, e*, dan *i* yang bersajak akhir *abbb*, efek bunyi berupa getaran yang memberi keselisahan yang memuncak. Bait ketiga berasonansi *a, u, e*, dan *i* yang berpadu aliterasi *k, n, s, m, r, b, ng*, dan *ny* yang berefek sengau menciptakan suasana tenang. Sajak akhir bait ini yaitu *aaaa*.

Bait keempat berasonansi *a, u*, dan *e* berpadu aliterasi *m, n, ny, s*, dan *k* dengan efek bunyi desis dan sengau bersuasana damai dengan sajak akhir *ab*.

Gaya Kata

Gaya bentuk kata lagu ini terdiri dari kata dasar seperti *sejuk, senja, kabut, asap, malam, tiba, seperti, biasa, aku, bisa, ajak, udara, angin, ikut, jiwa, sementara, erat, surya, hadir, kembali, dan pulang*. Selain itu terdapat kata jadian berimbuhan seperti *tertutup, menghampiriku, kuterjebak, memilih, kuterbuai, kutermanja, kuterjaga, menari, semerbak, membelaiku, terasa, bernyanyi, memelukku, menyapa, dan menyentuhku*. Adapun pemakaian kata majemuk pada lirik lagu ini berupa *kabut asap, burung hantu* dan *kunang-kunang*.

Arti kata lagu ini memakai kata berambigu seperti salah satunya pada lirik *mataku tertutup kabut asap* yang artinya terhalangi penglihatan “aku lirik” ataupun sedang tersesat.

Etimologi kata lagu ini memakai kosakata bahasa Indonesia.

Gaya Kalimat dan Wacana

Setiap bait pada lagu “Kunang-Kunang” dapat diparafraza menjadi kalimat yang salah satunya pada lirik berikut:

“Di kala senja, mataku tertutup karena kabut asap. Saat malam tiba muncul kunang-kunang yang menghampiriku dan kuterjebak di antara sisi persimpangan (jalan

hidup). Di saat itulah (seperti biasa) aku tak pernah bisa memilih jalan yang benar.”

Sarana retorika pada lagu ini terdiri dari majas personifikasi yang salah satunya pada lirik berikut:

“Malampun tiba, kunang-kunang menghampiriku” (Dialog Senja, 2020: bait 1, baris 2).

Wacana pada lagu “Kunang-Kunang” secara keseluruhan yaitu sebagai berikut:

“Ketika waktu senja tiba, mataku tertutup oleh kabut asap. Kemudian waktu malam pun telah tiba dengan keberadaan kunang-kunang yang menghampiriku dan aku merasa tersesat pada jalan hidup yang ditempuh. Sudah sejak dulu aku tak pernah mampu memilih jalan yang benar. Aku terbuai, termanja, dan terjaga pada jalan hidupku ini. Namun pada malam itu seperti mengubah jalan hidupku dengan kehadiran kunang-kunang yang seakan-akan mengajak aku menari di udara dan semerbak bunga yang terbawa angin membuatku terasa sejuk. Burung hantu berkicau yang dapat membuat jiwaku tenang dan sementara itu, dinginnya angin membuat tubuhku menggigil. Dengan munculnya matahari di waktu pagi membuatku bersemangat dalam menghadapi kehidupan ini.”

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang membentuk ketiga lirik lagu ini saling melengkapi. Adanya struktur pembangun puisi berupa pemakaian bunyi, kata, dan kalimat berdasarkan ciptaan Dialog Senja yang khas, maka hal ini dapat menciptakan keindahan gaya bahasa yang ada dalam lagu “Lara”, “Bekas Luka”, dan “Kunang-Kunang” pada album *Lara* karya Dialog Senja.

Ketiga lagu ini memiliki kaitan makna tentang kisah perjuangan tokoh “aku lirik” dalam menghadapi kehidupannya yang dipenuhi peristiwa kelam dan usahanya yang akhirnya mampu keluar dari kehidupannya yang kelam.

Daftar Pustaka

- Pradopo, R. D. 2009. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. 2020. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Sumardjo, J. & Saini, K. M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Waluyo, H. J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.